

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan langkah awal untuk membentuk suatu keluarga. Sangat penting bagi calon pasangan baru untuk memahami bahwa pernikahan merupakan suatu keputusan yang sakral secara agama dan harusnya hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup. Berdasarkan hal itu, maka dalam membentuk suatu keluarga, individu diharapkan melakukan persiapan yang cukup matang dalam menjalin hubungan yang lebih serius untuk berkomitmen dengan pasangannya. Kesiapan menikah menurut Duvall & Miller (dalam Septyandari, 2013:3) merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria maupun dengan seorang wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga dan siap untuk mengasuh anak.

Sesuai undang-undang No.1 Tahun 1974 bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Duvall & Miller (dalam Oktanina, 2013:2) menyatakan bahwa pernikahan merupakan hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual adanya penguasaan dan hak pengasuh anak dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan sebagai istri.

Menurut teori perkembangan, masa usia menikah adalah saat usia dewasa awal yaitu berkisar umur 20-30 tahun. Menurut Erikson (dalam Santrock, 1995:41) menyatakan bahwa dewasa awal adalah masa di mana

individu berada pada rentang usia 20-30 tahun yang sedang menghadapi tugas perkembangan intim dengan orang lain yang digambarkan dengan penemuan diri sendiri pada diri orang lain yang dapat di capai dengan melalui persahabatan, relasi akrab secaraintim dengan orang lain. Santrock (2011:6) mengatakan bahwa pada masa dewasa awal,masih banyak individu yang mengeksplorasi jalur karir, ingin menjadi individu seperti apa dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan, hidup melajang, hidup bersama atau menikah.

Sejalan dengan hal tersebut, terlihat bahwa selain menikah dan membina kehidupan keluarga, tugas perkembangan lainnya yang dihadapi oleh individu dewasa awal adalahberkecimpung di dunia kerja,maka tidak heran bila wanita dewasa awal yang sudah bekerja cenderungmemiliki dua pilihan yaitu memilih sebagai wanita karir atau sebagai wanita wirausaha. Menurut Famer Helen dan Joan Sidney (dalam Linda Brannon, 1984:319) menyatakan bahwa karir adalah mencakup semua peranseseorang dalam memainkan sepanjang hidup, sedangkan wirausaha menurut Thomas W. Zimmerer (dalam Nurbudiyani, 2013:1) adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang dipasar.

Berdasarkan dengan hal tersebut, dengan adanya karir dan berwirausaha dapat membuat wanita dewasa awal lebih mandiri secara finansial dan dengan kemandirian tersebut juga sebagai langkah kesiapan mereka menuju ke pernikahan. Menurut Wiryasti (dalam Septyandari, 2013:3) bahwa kemandirian finansial harus dimiliki individu yang akan menikah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Blood (dalam Septyandari, 2013:3) bahwa pada dasarnya setiap individu harus memiliki kesiapan penunjang, salah satunya adalah adanya kemandirian finansial supaya

individu tersebut dapat dikatakan siap untuk memasuki kehidupan pernikahan.

Kenyataannya bahwa bagi wanita dewasa awal yang memilih jalan karir sering kali menunda pernikahannya karena masih ingin bergelut di dunia karir dengan berusaha untuk terus mencoba mengejar karirnya hingga setinggi mungkin di sepanjang hidupnya. Hal ini di dukung oleh pernyataan Allen dan Kallish (dalam Septyandari, 2013:5) bahwa wanita pada masa sekarang memilih untuk bekerja tidak hanya semata-mata untuk menginginkan sebuah pekerjaan namun mereka secara aktif ingin mengejar karir mereka. Adanya pernyataan tersebut maka tidak heran bila pernikahan sering kali dianggap sebagai suatu hal yang menghambat karir wanita karena wanita dewasa awal berpartisipasi mengejar karirnya dan menunda usia pernikahannya, hal ini didukung oleh Unger & Crawford (dalam Septyandari, 2013:3) yang mengungkapkan bahwa pilihan untuk berkarir terlebih dahulu dan menunda pernikahan dianggap dapat memberikan keuntungan yaitu mereka akan mandiri secara finansial dan tidak bergantung kepada suami. Disisi lain wanita dewasa awal yang memilih untuk berkarir mereka merasa yakin bahwa dengan berkarir mereka dapat menumbuhkan kualitas pernikahan yang lebih baik yaitu bisa mendukung secara finansial dengan pasangan. Hal ini di dukung oleh pernyataan Neeman, Newman & Oliveti (dalam Septyandari, 2013:3) yang mengatakan bahwa wanita karir merasa yakin bahwa nantinya mereka memiliki kualitas pernikahan yang lebih baik dikarenakan memiliki fleksibilitas untuk saling memberikan dukungan finansial dengan pasangan, sehingga dapat menurunkan terjadinya perceraian. Hal ini berbeda dengan wanita dewasa awal yang memilih untuk menjadi wanita wirausaha. Mereka menganggap bahwa dengan berwirausaha, selain dapat membantu beban rumah tangga

nantinya mereka juga dapat menggali kreatifitas dan inovasi yang dimilikinya dan sebagai langkah untuk menghindari frustrasi pekerjaan sebelumnya Hal ini didukung oleh pernyataan Zimmerer dan Scarborough (dalam wulandari, 2012:9) menyatakan bahwa banyak wanita yang terjun ke dunia bisnis, alasan mereka menekuni bidang bisnis ini di dorong oleh faktor-faktor yang ingin melihatkan kemampuan prestasinya, membantu ekonomi keluarga, frustrasi terhadap pekerjaan sebelumnya.

Kesiapan menikah ini sangat penting bagi wanita dewasa awal yang memiliki karir atau yang sedang berwirausaha karena bekerja dan menikah merupakan dua tugas perkembangan yang sangat penting dan hadir dalam waktu yang bersamaan saat individu menginjak dewasa awal. Apabila mereka tidak memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius dengan pasangannya maka akan menimbulkan dampak negatif kedepannya dan yang biasanya terjadi adalah munculnya perceraian. Hal ini dapat dibuktikan dengan data faktual tentang jumlah perceraian di Indonesia yang dikutip peneliti pada tanggal 14 September 2016 pada harian kompas yang menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia pada tahun 2010-2014 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2014 mencapai 382.231 dibandingkan dengan pada 2010 sebanyak 251.208. Kasus perceraian tersebut paling banyak diajukan oleh istri yaitu sekitar 70% yang dikarenakan tidak adanya kesiapan untuk menikah yang ditandai dengan rumah tangga tidak harmonis, tidak ada tanggung jawab, persoalan ekonomi, dan kehadiran pihak ketiga.

Fenomena yang sering terjadi pada wanita dewasa awal yang berkarir dan memiliki pasangan ialah karena faktor kesibukan bekerja dan tidak bisa membagi waktu antara bekerja dan bertemu dengan pasangan, sedangkan fenomena yang sering terjadi pada wanita dewasa awal yang

berwirausaha ialah saling egois dengan pasangan, sehingga dapat diketahui bahwa dari kriteria kesiapan menikah bagi wanita dewasa awal yang berkarir atau wanita dewasa awal yang berwirausaha belum memenuhi beberapa kriteria kesiapan menikah yaitu membangun relasi emosi yang positif dengan pasangan (*Companionship*) dan tidak mementingkan diri sendiri.

Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2016, didapatkan gambaran singkat mengenai bagaimana kesiapan menikah pada wanita dewasa awal yang sedang merintis karirnya. Berikut cuplikan wawancara dengan subjek :

“Saya ini sudah berpacaran 4,5 tahun mbak dan yang sering saya alami itu hanya salah paham aja, biasanya soal waktu karena saling sibuk dengan jam kerja sehingga jarang bertemu dan kurang komunikasi. Biasanya yang saya lakukan supaya masalah ini selesai ya dengan kita ngobrol berdua dan merubah cara berfikirnya kita, berusaha saling memahami karena sudah tuntutan kerja, supaya tidak salah paham maka setiap istirahat diusahakan berkomunikasi dan setiap satu minggu sekali bertemu”.

Hasil dari wawancara juga wanita karir mengalami beberapa masalah dalam hubungannya terutama untuk kesiapan dalam menghadapi pernikahan yang peneliti kutip pada tanggal 7 Januari 2017. Hal ini bisa dilihat berdasarkan hasil wawancara berikut :

“Saya dengan pasangan saya selalu terbuka dan saling menghargai satu sama lain, tetapi pacar saya kalau soal memuji saya tidak pernah sama sekali karena hubungan kita tidak terlalu romantis dan pacar saya itu orangnya cuek mbak. Kita jarang menghabiskan waktu bersama disaat libur kerja kadang saya dan pacar juga sering berantem dan saya biasanya lebih mementingkan diri sendiri pinginnya dia yang ngalah dan meminta maaf dulu. Masalah ini mbak yang membuat saya masih ragu untuk menikah selain sibuk kerja kadang saya dan pacar masih kurang peka satu sama lain”.

Berdasarkan kesimpulan wawancara yang peneliti kutip dari wanita dewasa awal yang berkarir bahwa dia kurang memiliki kesiapan menikah karena faktor kematangan usia dan dia memilih untuk meraih kesuksesannya didunia karir sebelum kejenjang pernikahan. Hal ini bisa dilihat berdasarkan hasil wawancara berikut :

“Untuk kesiapan menikah ya mbak saya dan pasangan masih belum siap namun kita menunda dahulu beberapa tahun lagi untuk menikah karena saya juga masih harus meniti karir saya dulu karena, kalau untuk saat ini mbak saya dan pasangan ingin senang-senang dulu dan tidak terburu-buru untuk menikah mungkin karena faktor usia saya yang kurang matang dan pasangan yang masih muda menurut saya, ya jadinya pingin senang-senang dulu dan meraih kesuksesan saya di dunia karir sebelum menuju ke jenjang baru yaitu berkeluarga”.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada wanita dewasa awal yang berwirausaha dan memiliki pasangan maka berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2017, didapatkan gambaran singkat mengenai bagaimana kesiapan nikah pada wanita dewasa awal yang sedang merintis wirausahanya. Berikut cuplikan wawancara dengan subjek :

“Saya sudah berpacaran selama 3 tahun, saya langgeng dengan dia karena kita menumbuhkan komitmen saling percaya ,jujur dan peduli. Meskipun kita memiliki komitmen saya juga sering cemburu dengan pasangan saya mbak karena teman kerjanya banyak cewek yang sudah memiliki karir yang tinggi sedangkan saya hanya mencari nafkah dengan usaha saya ini. kalau komunikasi sendiri biasanya lewat telepon atau bertemu terkadang seminggu 3 kali. kalau masalah tanggung jawab saya dan pasangan saya sudah saling mengerti dan peka dengan perasaan masing-masing namun terkadang juga masih ada yang saling egois tidak mau mengalah ketika ada masalah. Kalau ada masalah ya kita bertemu diluar kita bicarakan berdua secara tuntas”.

Wanita wirausaha memilih alasan tersendiri untuk lebih memilih jalan wirausaha dari pada karir. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini :

“Saya dulu kerja di suatu perusahaan mbak karena banyak tuntutan peraturan saya sering frustrasi dan saya juga jarang ada waktu buat pasangan saya. jadi ya saya mulai merintis usaha saya ini selain saya bisa berkreatifitas saya juga bisa

bantu keuangan keluarga terutama bantu beban calon suami saya nanti dan bisa memiliki banyak waktu banyak dengan dia.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti kutip dari wanita dewasa awal yang memiliki wirausaha bahwa dia cenderung sudah memiliki kesiapan menikah namun masih membutuhkan pertimbangan yang lebih matang untuk menuju pernikahan yang bahagia. Hal ini bisa dilihat berdasarkan hasil wawancara berikut :

“kalau ditanya tentang kesiapan menikah, saya sudah siap mbak secara finansial karena saya merintis usaha ini juga untuk keluarga saya nantinya namun saya juga mempertimbangkan lagi karena menikah kan untuk seumur hidup jadi saya perlu waktu agar saya tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan jadi dengan waktu itu saya bisa belajar untuk bisa tetap menjaga keharmonisan hubungan agar pernikahan saya nanti bisa bahagia dan langgeng”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada wanita dewasa awal yang memiliki karir dan yang sedang berwirausaha, dapat diketahui bahwa wanita dewasa awal yang berkarir dan wanita dewasa awal yang berwirausaha dapat melakukan komunikasi dengan pasangannya walau wanita karir hanya bisa melakukan komunikasi pada saat jam istirahat kerja, sedangkan wanita dewasa awal yang berwirausaha juga melakukan komunikasi dengan bertemu pasangannya walau terkadang hanya 3x bertemu dengan pasangannya. Selain itu wanita dewasa awal yang berkarir lebih menumbuhkan keterbukaan dan saling menghargai kepada pasangan, sedangkan wanita dewasa awal yang berwirausaha lebih menumbuhkan komitmen dan tanggung jawab dalam hubungannya.

Dari penjelasan mengenai kesiapan menikah bagi wanita dewasa awal serta sekaligus dampaknya maka penelitian ini tertarik untuk meneliti perbedaan kesiapan menikah bagi wanita dewasa awal yang berkarir dan berwirausaha. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dengan adanya penelitian ini terutama bagi wanita dewasa awal yang sedang meniti karir sekaligus berwirausaha dapat lebih menyiapkan dirinya untuk menuju kejenjang yang lebih serius dengan pasangannya yaitu pernikahan, dengan adanya kesiapan menikah dapat membantu mereka menumbuhkan kualitas pernikahan yang lebih baik sekaligus dapat saling mendukung secara finansial dengan pasangan, serta mengurangi dampak perceraian yang terjadi saat rumah tangga nantinya.

1.2. Batasan Masalah

Lingkup penelitian yang hendak dikaji, peneliti membuat pembatasan masalah. Hal ini bertujuan untuk menghindari perluasan materi yang akan dibahas. Adapun pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini difokuskan untuk melihat perbedaan kesiapan nikah bagi wanita dewasa awal yang berkarir dan berwirausaha. Kesiapan nikah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang mempersiapkan dirinya dalam melakukan ikatan lahir batin antara dua orang yaitu pria dan wanita yang bertujuan untuk membentuk suatu keluarga.
- b. Penelitian ini hanya dibatasi pada wanita dewasa awal yang berkarir dengan pengertian bahwa bila bekerjamendapatkan gaji dari seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu sebagai pekerja atau karyawan, mempunyai jadwal tertentu dan jarang berada dirumah sehingga waktunya terbatas untuk bertemu dengan keluarga atau pasangan, sedangkan yang disebut wanita dewasa awal yang berwirausaha adalah

individu yang mengenali peluang-peluang di pasar disaat yang lain melihat kekacauan dan kebingungan.

- c. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif, dengan tujuan untuk menguji secara empirik perbedaan kesiapan nikah bagi wanita dewasa awal yang berkarir dan berwirausaha.
- d. Penelitian ini lebih memfokuskan pada wanita dewasa awal antara usia 20 hingga 30 tahun sebagai subjek dalam penelitian ini karena pada masa inilah yang mana usia dengan berbagai kemungkinan dimana banyak orang muda yang merasa optimis dengan rencana-rencana masa depan mereka.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang ada pada latar belakang, maka pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: “Apakah ada perbedaan kesiapan menikah pada wanita dewasa awal yang berkarir dan berwirausaha?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kesiapan menikah pada wanita dewasa awal yang berkarir dan berwirausaha.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini menyangkut semua pihak yang baik secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan penelitian ini.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat diharapkan menjadi sumbangan bagi ilmu psikologi dalam hubungannya dengan psikologi keluarga yang berkaitan dengan kesiapan menikah bagi wanita dewasa awal yang berkarir dan berwirausaha. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian, diharapkan dengan adanya penelitian ini subjek dapat menyiapkan dirinya dalam menghadapi dua tugas perkembangan yang hadir dalam satu waktu yaitu melanjutkan hubungannya ke jenjang pernikahan sekaligus menjalankan perannya sebagai wanita karir atau wanita wirausaha.
- b. Bagi peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti mendapatkan pengetahuan baru mengenai perbedaan kesiapan menikah pada wanita dewasa awal yang berkarir dan berwirausaha.
- c. Bagi lembaga pernikahan, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu meningkatkan program-program pelatihan pranikah sebagai cara untuk membantu para calon pasangan untuk lebih siap ke jenjang pernikahan.